

**PELATIHAN PENINGKATAN KAPASITAS USAHA UMKM  
BATIK KALINCUNANG NAGARI TALANG MAUR  
KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**Synthia Ona Guserike Afner, Nursamsil, Andrik Marta, Muhammad Syahfitra,  
Dendy Detafiano Prakasa Afner, Ehud Yosafat Panggabean, Sapinah**

Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh  
*synthiaafner87@gmail.com*

**Abstract**

This community service program was carried out through the BIMA Kemdiktisaintek program by establishing the Batik Kalincuang Partner in Nagari Talang Maur. The group, consisting of housewives, was empowered to utilize gambier liquid waste as a natural dye for batik, in line with the green economy concept. The main problems faced by the partners were unprofessional business management, non-standard financial recording, and limited production capacity. The implementation methods included observation, interviews, socialization, and training. The training focused on two main areas: production capacity improvement and business management. In terms of production, participants were trained in dyeing techniques and color combinations using gambier liquid waste to produce batik with better quality and aesthetics. In terms of business management, participants were introduced to organizational structure, basic concepts of simple accounting, calculation of cost of goods manufactured (COGM), and financial recording using Microsoft Excel. The results of the program showed an improvement in partners' understanding of managing the business more professionally and in a structured manner. Thus, this activity successfully strengthened the management foundation of the Batik Kalincuang UMKM while supporting the sustainability of environmentally friendly businesses in Nagari Talang Maur.

*Keywords: Batik, Gambier, Finance, Liquid Waste, UMKM.*

**Abstrak**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui program BIMA Kemdiktisaintek dengan membentuk Mitra Batik Kalincuang di Nagari Talang Maur. Kelompok yang beranggotakan ibu rumah tangga ini diberdayakan untuk memanfaatkan limbah cair gambir sebagai pewarna alami batik, sehingga sejalan dengan konsep ekonomi hijau. Permasalahan utama mitra adalah manajemen usaha yang belum profesional, pencatatan keuangan yang belum standar, serta keterbatasan kapasitas produksi. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi, wawancara, sosialisasi, dan pelatihan. Pelatihan difokuskan pada dua bidang utama, yaitu peningkatan kapasitas produksi dan manajemen usaha. Pada bidang produksi, peserta dilatih teknik pencelupan dan kombinasi warna menggunakan limbah cair gambir sehingga menghasilkan batik dengan kualitas dan estetika yang lebih baik. Pada bidang manajemen usaha, peserta diperkenalkan pada struktur organisasi, konsep dasar akuntansi sederhana, perhitungan harga pokok produksi (HPP), serta pencatatan keuangan berbasis Microsoft Excel. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra dalam mengelola usaha secara lebih profesional dan terstruktur. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil memperkuat fondasi manajemen UMKM Batik Kalincuang sekaligus mendukung keberlanjutan usaha ramah lingkungan di Nagari Talang Maur.

*Keywords: Batik, Gambir, Keuangan, Limbah Cair, UMKM.*

## PENDAHULUAN

Melalui program Program Ormawa Membangun Negeri (POMN) tahun 2024, telah dibentuk Mitra Batik Kalincuang yang diresmikan langsung oleh Wali Nagari Talang Maur beranggotakan warga lokal, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Kelompok ini diberdayakan untuk memanfaatkan limbah cair gambir sebagai pewarna alami dalam produksi batik tulis. Dalam 7 bulan terakhir, kelompok ini telah memproduksi sekitar 20 lembar batik tulis, dengan kapasitas produksi rata-rata 5 lembar per bulan (untuk motif sederhana). Namun demikian, usaha ini masih bersifat konvensional dan belum dikelola secara profesional. Manajemen produksi belum terstruktur, belum ada sistem perhitungan harga pokok produksi (HPP), dan kegiatan pemasaran masih terbatas pada jaringan pribadi serta satu kali kegiatan promosi saat launching produk.

Kelompok Batik Kalincuang memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai pelaku usaha berbasis ekonomi hijau (*green economy*), mengingat bahan baku yang digunakan berasal dari limbah dan proses produksi yang ramah lingkungan. Permasalahan inti yang dihadapi mitra adalah belum terbangunnya sistem produksi dan usaha yang profesional, terstandarisasi, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang mampu mendorong transformasi kelompok ini dari pelaku usaha konvensional menjadi pelaku usaha berbasis manajerial yang mandiri dan adaptif dengan prinsip ekonomi hijau.

Meskipun memiliki potensi besar, UMKM Batik Kalincuang masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan manajemen usaha, khususnya terkait pencatatan dan

analisis keuangan. Sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan pemahaman tradisional dalam memandang pendapatan dan keuntungan tanpa membedakan secara jelas antara aspek kepemilikan, pengelolaan, dan operasional usaha. Selain itu, pencatatan biaya penyusutan maupun alokasi biaya operasional sering diabaikan, sehingga menyulitkan dalam menilai profitabilitas dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pelatihan manajemen usaha yang terdiri dari peningkatan kapasitas produksi dan manajemen usaha berupa pencatatan keuangan yang sistematis, agar UMKM Batik Kalincuang dapat mengelola usahanya secara lebih profesional. Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam memproduksi batik terstadar serta memahami konsep dasar manajemen keuangan, memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha, serta menghitung biaya secara lebih akurat. Pada akhirnya, peningkatan kapasitas ini akan mendukung keberlanjutan UMKM Batik Kalincuang sekaligus memberi dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat di Nagari Talang Maur.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu:

### 1. Tahap Identifikasi Masalah

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi langsung dan wawancara dengan pengurus serta anggota UMKM Batik Kalincuang. Observasi dilakukan untuk melihat secara nyata praktik pencatatan keuangan yang selama ini dijalankan,

sedangkan wawancara bertujuan menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi, termasuk kesulitan dalam membedakan pendapatan, biaya operasional, maupun keuntungan. Tim juga meninjau dokumen dan bukti pencatatan yang dikelola oleh bendahara UMKM sebagai dasar analisis kondisi awal.

## 2. Tahap Sosialisasi

Setelah permasalahan teridentifikasi, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi peningkatan pengetahuan manajemen usaha, khususnya dalam hal konsep dasar pencatatan keuangan. Sosialisasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman teoritis mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang baik, pemisahan antara keuangan usaha dan pribadi, serta prinsip dasar akuntansi sederhana yang relevan bagi UMKM.

## 3. Tahap Pelatihan

Pada tahap ini, peserta diberikan pelatihan uji coba kombinasi warna pada pencelupan kain batik serta pelatihan pencatatan keuangan menggunakan aplikasi Microsoft Excel dengan mengacu pada standar akuntansi sederhana. Pelatihan mencakup pembuatan format pencatatan pendapatan, biaya, keuntungan, hingga perhitungan biaya penyusutan. Melalui simulasi dan praktik langsung, peserta diajak untuk mampu menerapkan pencatatan yang lebih rapi, terstruktur, dan mudah dianalisis dalam mendukung pengambilan keputusan usaha.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## 3.1 Bidang Produksi

Permasalahan produksi meliputi ketiadaan manajemen produksi terstruktur, SOP, efisiensi yang rendah,

serta hasil pewarnaan yang belum konsisten. Untuk mengatasi hal ini, tim telah dilakukan identifikasi kebutuhan kelompok mitra terkait peralatan dan bahan produksi. Beberapa kebutuhan seperti mesin jahit, patung display, lemari display, *neon box* (lampu neon) telah diberikan



Gambar 1. Serah terima bahan dan alat pendukung

## 3.2 Pengujian Warna Batik Kalincuang

Selama ini, limbah cair hasil proses pengolahan gambir di Nagari Talang Maur dan sekitarnya belum dimanfaatkan secara optimal. Limbah cair hasil pengepresan daun gambir memiliki pH 4–5 dan mengandung tanin  $\pm 4\%$ . Limbah tersebut dibuang begitu saja sehingga berpotensi mencemari lingkungan. Di sisi lain, industri batik konvensional masih banyak bergantung pada pewarna sintetis yang memiliki dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk mengurangi pencemaran limbah gambir sekaligus menyediakan alternatif pewarna alami yang berdaya guna tinggi. Pelatihan tahap awal dilakukan melalui uji coba pewarnaan batik dengan limbah cair gambir. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang teknik pewarnaan dan konsistensi warna.

Proses pemanfaatan limbah cair gambir sebagai pewarna alami batik

dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan **filtrasi** untuk menyaring limbah cair sehingga padatan tersuspensi dapat dipisahkan. Selanjutnya, pada tahap **pengendapan**, ditambahkan larutan garam alami seperti tawas atau kapur yang berfungsi mengikat zat warna. Proses dilanjutkan dengan **pemekatan**, yaitu penguapan sebagian air pada suhu rendah (40–60°C) hingga diperoleh konsentrat zat warna. Setelah itu dilakukan **fiksasi** dengan menambahkan mordant alami, seperti tunjung ( $\text{FeSO}_4$ ) atau tawas ( $\text{Al}_2(\text{SO}_4)_3$ ), guna meningkatkan ketahanan warna. Kain mori putih kemudian dicelupkan ke dalam larutan warna yang berasal dari limbah gambir, lalu kembali melalui proses fiksasi, pengeringan, dan pencucian. Hasil akhirnya adalah kain batik dengan warna coklat alami khas gambir yang memiliki stabilitas tinggi (tidak mudah luntur), ramah lingkungan, serta menambah nilai estetika pada batik.



Gambar 2. Uji coba ketahanan dan variasi warna



Gambar 3. Produk anggota setelah mendapat pelatihan

Hasil awal menunjukkan mitra mulai memahami dasar teknik pewarnaan, meskipun standarisasi warna dan penyusunan SOP produksi masih dalam tahap lanjutan. Kendala yang sedang dihadapi adalah perbedaan warna dari limbah yang didapatkan.

### 3.3 Pelatihan Manajemen Usaha

Permasalahan manajemen usaha adalah belum adanya sistem pencatatan, struktur organisasi, dan pengelolaan usaha yang jelas. Penggabungan jenis biaya produksi dan biaya personal anggota serta menganggap semua penerimaan adalah pendapatan. Materi pertama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan manajemen organisasi. Peserta diperkenalkan dengan konsep dasar struktur organisasi dan bagaimana struktur tersebut berperan dalam keberlangsungan usaha. Selain itu, peserta juga dikenalkan dengan berbagai bentuk badan usaha seperti Perseroan Terbatas (PT), Commanditaire Vennootschap (CV), Koperasi, dan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag). Pemahaman ini penting agar pelaku UMKM dapat memilih bentuk kelembagaan usaha yang paling sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan tujuan usaha mereka.

Selanjutnya, peserta memperoleh materi mengenai pencatatan keuangan. Pada bagian ini dijelaskan perbedaan antara pencatatan keuangan konvensional dan manajerial. Penekanan diberikan pada bagaimana UMKM harus memisahkan peran dan keuntungan berdasarkan posisi dalam usaha. Misalnya, upah sebagai tenaga kerja dicatat sebagai biaya tenaga kerja, upah sebagai pengelola dihitung sebagai biaya manajerial, sementara upah sebagai pemilik dicatat sebagai bagian

dari keuntungan modal. Pemahaman ini menjadi penting karena sebagian besar UMKM masih mencampurkan fungsi-fungsi tersebut, sehingga menyebabkan kebingungan dalam menentukan biaya dan laba usaha (Hubaidillah, 2025; Muhammad Suras et al., 2024)

Materi berikutnya berfokus pada perhitungan harga pokok produksi (HPP). Peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya menghitung seluruh biaya produksi, baik biaya langsung maupun tidak langsung, yang terlibat dalam proses menghasilkan produk batik. Sebagai latihan, peserta diajak melakukan mini riset dengan mencatat seluruh waktu yang digunakan selama proses produksi, mulai dari pembuatan motif, pencelupan, pengeringan, hingga pengemasan. Melalui latihan ini, pelaku UMKM diharapkan dapat menentukan HPP secara lebih akurat, sehingga harga jual produk tidak ditetapkan hanya berdasarkan perkiraan, tetapi didasarkan pada perhitungan yang sistematis.

Dalam kegiatan pengabdian ini juga diberikan materi mengenai pengenalan biaya produksi dan non-produksi. Peserta dijelaskan bagaimana membedakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan proses produksi, seperti bahan baku dan tenaga kerja, dengan biaya nonproduksi yang mencakup aspek pemasaran, administrasi, atau distribusi. Pemahaman ini penting agar UMKM dapat membuat laporan keuangan yang lebih terstruktur, sekaligus mempermudah proses evaluasi usaha (Andari et al., 2022; Jehaman & Candra, 2023)

Selain itu, peserta diperkenalkan dengan konsep upah bagi tenaga kerja *tangible* dan *intangible*. Tenaga kerja *tangible*, misalnya pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi batik, seperti pengrajin dan pewarna, dicatat sebagai bagian dari biaya produksi.

Sementara itu, tenaga kerja *intangible* seperti desainer motif atau konsultan pengembangan usaha juga perlu diperhitungkan meskipun kontribusinya bersifat non-fisik. Hal ini bertujuan agar UMKM menyadari bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi material, tetapi juga oleh kreativitas dan nilai tambah dari tenaga kerja non-produktif secara langsung.

tanggal	keterangan	pengeluaran	pendapatan	saldo
Thursday 14 August 2025	kas lama			10.000
	penjualan		1.960.000	1.960.000
	bayar Hki	507.500		1.452.500
	penjualan		600.000	2.052.500
	penjualan		50.000	2.102.500
	pengisian	1.800.000		302.500
	beli makan siang	66.000		236.500
	bayar utang ke rindi	19.000		217.500
	beli es teh	15.000		202.500
	beli kuas 2	28.000		174.500
	beli snack untuk buk sinta	20.000		154.500
Sunday 17 August 2025	beli gas	22.000		132.500
	beli benang untuk renda	30.000		102.500
	beli tali kur untuk box packaging	7.000		95.500
	beli jarum rajut	6.000		89.500
	beli renda tambah upah jahit kak ang	50.000		39.500
Tuesday 19 August 2025	beli air galon	5.000		34.500
	penjualan		1.300.000	1.334.500

Gambar 4a. Catatan keuangan sebelum pelatihan

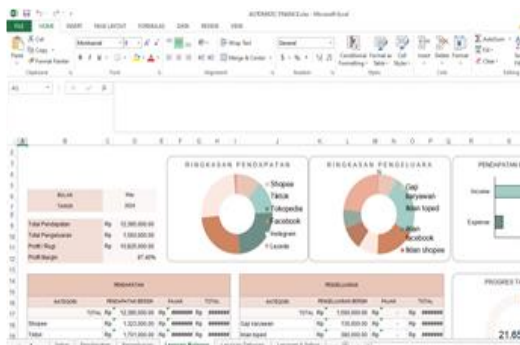
Uraian	Jumlah
Saldo	4.091.000
utang ke buana mark	(20.000)
Pin gas	(20.000)
	4.050.000
Bayar	3.500.000
	100.000
Saldo	900.000
	600.000
	1.480.000
upah awal	10.000
upah + Asin	42.000
Stapel	10.000
Pin	2.000
	1.544.000
kurir	300.000
batik anggi	100.000
	2.744.000

Gambar 4b. Catatan keuangan sebelum pelatihan





**Gambar 5a. Pelatihan Struktur Organisasi Dan Manajemen Usaha**



**Gambar 5b. Pencatatan keuangan UMKM standar akuntansi**

Dengan adanya rangkaian materi ini, diharapkan peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan dalam praktik sehari-hari. Keterampilan dalam mengelola organisasi, mencatat keuangan, menghitung HPP, serta membedakan biaya produksi dan non-produksi akan memperkuat fondasi manajemen usaha UMKM. Pada akhirnya, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas UMKM Batik Kalincuang agar mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin kompetitif, dengan basis pengelolaan usaha yang lebih profesional dan berkelanjutan. Temuan dilapangan sistem pencatatan keuangan sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada Gambar 4 dan 5.

Gambar 4 menunjukkan catatan keuangan UMKM sebelum dilakukan

pelatihan. Pencatatan masih dilakukan secara manual di buku tulis, dengan format yang sangat sederhana. Seluruh transaksi dicatat berurutan tanpa pemisahan antara biaya produksi dan biaya non-produksi. Misalnya, dalam catatan tersebut tampak bahwa biaya untuk tenaga kerja, pengeluaran pribadi, dan biaya operasional lain dicampur dalam satu daftar. Hal ini menyebabkan sulitnya mengetahui posisi keuangan sebenarnya, apakah usaha sedang untung atau rugi. Selain itu, tidak ada pemisahan jelas antara modal, biaya, dan keuntungan, sehingga rawan terjadi salah persepsi dalam perhitungan. Kondisi ini menggambarkan bahwa pencatatan tradisional hanya bersifat administratif sederhana, tetapi tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha yang lebih strategis (Ontolay & Nugraeni, 2024).

Gambar 5 memperlihatkan hasil setelah pelatihan, di mana pencatatan keuangan sudah menggunakan Microsoft Excel dengan template standar akuntansi sederhana. Dalam sistem ini, pendapatan dan pengeluaran dipisahkan berdasarkan kategori yang lebih terstruktur. Misalnya, sumber pendapatan dicatat dari berbagai platform penjualan seperti Shopee, TikTok, Tokopedia, Facebook, Instagram, dan Lazada. Di sisi lain, pengeluaran juga dicatat sesuai kategori, seperti gaji karyawan, iklan di berbagai platform, hingga biaya operasional lainnya (Adeliya et al., 2025)

Keunggulan dari pencatatan di Excel ini adalah adanya ringkasan visual berupa grafik (diagram donat) yang memperlihatkan perbandingan pendapatan dan pengeluaran. Selain itu, sistem ini otomatis menampilkan total pendapatan, total pengeluaran, keuntungan (profit/rugi), serta margin

keuntungan. Dengan format ini, pelaku UMKM lebih mudah memahami kondisi keuangan usaha secara cepat dan akurat.

Perbedaan mendasar antara pencatatan manual di kertas dan pencatatan di Excel terletak pada fungsi manajerial. Jika sebelumnya pencatatan hanya bersifat arsip transaksi, maka pencatatan berbasis Excel sudah bisa menjadi alat analisis usaha. Pelaku UMKM dapat mengetahui biaya produksi sebenarnya, membedakan biaya produksi dan non-produksi, serta menghitung harga pokok produksi (HPP) dengan lebih tepat.

Melalui perbandingan ini, terlihat jelas manfaat dari pelatihan pencatatan keuangan yang diberikan. Transformasi dari pencatatan manual sederhana ke sistem digital dengan template Excel membantu UMKM untuk lebih profesional, transparan, dan efisien dalam mengelola keuangan. Hal ini menjadi pondasi penting dalam mendukung keberlanjutan usaha, meningkatkan daya saing, serta membuka peluang pengembangan ke level yang lebih besar (Saputri et al., 2024; Septiani et al., 2025).

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada UMKM Batik Kalincuang Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas pengelolaan usaha, baik di bidang manajemen maupun produksi. Melalui tahapan observasi dan wawancara, tim pengabdian berhasil mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi, seperti pencatatan keuangan yang belum sesuai standar akuntansi serta keterbatasan pemahaman bendahara

dalam memanfaatkan teknologi pencatatan.

Pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan pencatatan keuangan berbasis Microsoft Excel telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sederhana, transparan, dan akuntabel. Selain itu, pelatihan kapasitas produksi khususnya terkait teknik kombinasi warna pada batik memberikan tambahan wawasan dan keterampilan praktis bagi pengrajin untuk menghasilkan produk yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan selera pasar.

Dengan adanya kegiatan ini, UMKM Batik Kalincuang memperoleh fondasi manajemen usaha yang lebih baik sekaligus peningkatan kualitas produksi. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing, memperkuat posisi ekonomi lokal, serta mendukung keberlanjutan usaha batik. Kegiatan ini juga dapat menjadi inspirasi bagi UMKM lain di Nagari Talang Maur maupun di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota untuk terus berinovasi dan meningkatkan profesionalitas usaha mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) melalui sistem BIMA Kemdiktisaintek yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitasi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Apresiasi juga kami sampaikan kepada para petani, Wali Nagari Talang Maur, anggota UMKM Batik Kalincuang, serta seluruh masyarakat nagari yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Terima

kasih pula kepada mahasiswa yang terlibat, yang dengan penuh semangat mendukung kelancaran kegiatan observasi, sosialisasi, maupun pelatihan.

Kami menyadari bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari kontribusi semua pihak yang telah mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengembangan UMKM dan masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- Andari, A. T., Setianingsih, N. A., Asmoro, W. K., Cinderatama, T. A., & Putranti, E. (2022). Pengembangan Pencatatan Laporan Keuangan UMKM Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terintegrasi*, 7(1), 11–22. <https://doi.org/10.33795/jindeks.v7i1.374>
- Hubaidillah, L. (2025). Sosialisasi Pembukuan UMKM Untuk Meningkatkan Pengelolaan Keuangan: Kota Pati Kecamatan Pati. *Dedikasi Pkm*, 6(1), 115–122. <https://doi.org/10.32493/dkp.v6i1.44694>
- Jehaman, T. A., & Candra, Y. T. A. (2023). Pelatihan Pencatatan Laporan Keuangan Pada Umkm Toko Sayur Barokah Dan Toko Sembako Ibu Lily. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5 SE-Articles), 10632–10637. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/21670>
- Muhammad Suras, Darwis, & Syahriyah Semaun. (2024). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Pada Usaha Bumbung Indah Kota Parepare (Analisis Manajemen Keuangan Syariah). *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*, 2(2), 28–41. <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.9003>
- Mutolib, A., Yonariza, Mahdi, & Ismono, Adeliya, Putri, Y., & Sanjaya, R. (2025). Pengaruh Manajemen Keuangan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada UMKM di Era Digital) Literature Review. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 5(1), 23–30.
- Ontolay, C. F., & Nugraeni. (2024). Pendampingan Laporan Keuangan Menggunakan Aplikasi “Bukuwarung” Pada Umkm Di Toko Kuriimiicake. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 2930–2936. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3488%0Ahttps://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/3488/2427>
- Saputri, D. K., Supardi, S., & ... (2024). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Umkm Di Bengkulu Tengah. ... *Masyarakat*, 06(01), 1–7. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/download/12404/5498>
- Septiani, D., Ferdiansyah, F., & Sunarto, S. (2025). Desain Laporan Keuangan UMKM Berbasis Microsoft Excel. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 7(1), 51–56. <https://doi.org/10.31092/kuat.v7i1.44694>



Synthia Ona Guserike Afner,dkk. Pelatihan Peningkatan Kapasitas Usaha Umkm...

1.2331